

Studi Perbandingan Seni Rupa Indonesia & Barat

Seni Rupa Kita Prosektif, Tapi Kurang Sarana



Salah satu karya lukisan Raden Saleh, pelopor seni rupa kita yang pernah terpajang di museum Eropa, tapi kabarnya gedung museum tersebut terbakar, berikut lukisan Raden Saleh (mlk/foto: Ist)

Salah satu cara untuk mengembangkan kesenirupa Indonesia, selain mengadakan kegiatan di Negerinya sendiri, juga mengadakan studi perbandingan dengan negara-negara luar, apalagi negara tersebut banyak mempengaruhi perkembangan seni rupa di Indonesia. Dan usaha untuk tahun belakangan ini bukan saja telah terselenggara dengan baik, namun satu langkah telah dicapai dengan adanya kerja sama dengan Pemerintah Belanda dalam usaha meningkatkan perkembangan seni rupa moderen.

Langkah tersebut kemudian di rintis lagi dengan diundangnya pelukis Indonesia mengadakan studi perbandingan mengenai seni rupa Indonesia dan Barat. Tanggal 3 Februari lalu Kusnadi berbicara apa yang telah dilihat selama menjadi duta Indonesia di negeri Belanda, Jerman Barat dan Perancis. Begitu juga Sudarmaji yang bertindak sebagai pembanding dalam diskusi itu, dengan segala keterbatasan waktu mencoba mengajak membuka permasalahan apa yang telah dicapai oleh para seniman lukis Indonesia di mata dunia.

Acara yang mengambil tempat di Teater Arena ini menyodorkan dua makalah judul: Studi Perbandingan seni rupa Indonesia dan Eropa oleh Kusnadi, sementara Sudarmaji menyodorkan makalah Studi perbandingan seni rupa barat dan kita lewat kunjungan satu bulan di Belanda, Jerman dan Perancis.

Kusnadi selaku pembicara, banyak mengemukakan perbedaan kreativitas antara pelukis kita dan pelukis barat, baik dalam penyajian ekspresi dan perhatian seni rupa dari Indonesia di negeri barat yang kurang. Begitu juga disinggung tentang kreativitas pelukis Afandi yang sudah dikenal untuk lapisan dunia. Kenapa karya Afandi jarang dipajang di Museum museum barat, tanyanya. Lantas satu kesulitan sebagai perbandingan antara lukisan hasil seniman Indonesia yang beberapa puluh tahun dipamerkan di negeri Paris semisal karya-karya pelukis Raden Saleh, salah seorang pelukis yang merintis dan mengenalkan wajah Indonesia di negeri luar, pernah terbakar gedung museum dimana lukisannya di pameran saat itu disana. Di samping disinggung pula pembaharu-baharu dari Indonesia seperti S. Sudjono, Basuki Abdullah, dan sejumlah nama pelukis Indonesia bersama karya-karyanya.

Sudarmaji sebagai pembanding, karena kesulitan teknis, ia pun membuka pembicaraan tanpa melihat apa makalah Kusnadi. Namun apa yang diketengahkan tidak begitu jauh, bila Kusnadi banyak berbicara masalah protes kreatifitas terhadap karya, baik penyajian ekspresi, naturalisme, realisme, Impresionisme ekspresionisme dan lain lain, tetapi Sudarmaji banyak meninjau dari segi perkembangan lewat pengamatan secara langsung yang tumbuh di negeri barat untuk diperbandingkan apa yang ada di Indonesia, termasuk fungsi museum, akademi yang dijadikan arena studi.

Ada satu kesan bahwa Sudarmaji merasa mendapatkan sesuatu yang sungguh sungguh berarti ketika bisa secara langsung menyaksikan pameran seni rupa di Paris, karena data yang selama ini hampir tak pernah masuk ke Indonesia. Sudarmaji juga mempermasalahkan kenapa di barat karya karya seni rupa sudah banyak yang masuk ke museum, sementara di Indonesia belum. Walaupun dikemukakan tidak mudah dikatakan museum kita ketinggalan. Justru pada malam itu Sudarmaji memberi kesempatan para hadirin untuk mengupasnya.

Jika diperhatikan karya pelukis Indonesia yang terpajang di museum yang ada di Indonesia seperti museum seni rupa dan keramik Jakarta Kota, museum Puri Lukisan di Ubut, museum Sutejaneka di Sanggiran, Museum Affandi di Yogyakarta, Museum Popo Iskandar di Bandung dan beberapa kali yang dipajang pada pameran di TIM, secara teknis seni rupa kita tidak bisa dikatakan inferior, tulis sebagian makalah Sudarmaji.

Ditambahkan pula bahwa perbedaan kreatif memang ada, misalnya dengan seni lukis Perancis masa Neo Klasik dan Romantik. "Kita memang terpakau dan kagum, mereka bisa menyajikan secara teknis dengan corak dan aliran tertentu," ujarnya. Belum ke masalah format misalnya karya David (Jacques Louis David 1748-1825), yang diberi judul "Kematiannya Socrates dan Penobatan Napoleon dan Josephin di Notre Dame. Juga diambikan beberapa contoh lainnya seperti karya pelukis: Antoine Jean Gros, Delacroix dan Theodore Gericault.

Namun dengan begitu Sudarmaji tetap mengakui bahwa pelukis Indonesia pun punya masa depan baik. Hanya karena terbatasnya sarana di Indonesia misalnya kurangnya kritikus seni rupa, media cetak yang tak ada, juga informasi yang berbentuk penerbitan buku dan majalah. Salah satu hambatan untuk perkembangannya, karena di dunia barat hal ini tidak ada lagi masalah. Para mahasiswa bebas memilih buku buku tentang seni rupa.

Dalam diskusi malam itu juga disuguhkan pemutaran slide, walaupun acara pemutaran ini sedikit disayangkan karena waktunya nyaris habis dan kesempatan diskusi sangat sedikit, namun dari karya karya yang dipajang di museum museum barat bisa dilihat perbedaannya dengan karya karya dari pelukis Indonesia yang malam itu juga diputar. Dari keterangan singkat Sudarmaji dan Kusnadi sedikit bisa memberi gambaran tentang perkembangan dan prioritas di negeri barat. Termasuk di situ pendidikan di beberapa akademis.

Popo Iskandar malam itu tampil sebagai penanggap pertama, ia menanyakan apa sebenarnya yang baru di dunia ini, karena menurut Popo Iskandar penilaian terhadap karya Ahmad Sadali pelukis kelahiran Garut tidak bisa dijadikan patokan. Ahmad Sadali dituduh menjiplak karya Antonis Tapies dari Spanyol. Karena tuduhan yang kebanyakan dari pengamat muda itu, sepertinya kurang memahami proses Ahmad Sadali untuk melahirkan karya. Ditambahkan pula Affandi pun tidak baru. Sesuatu yang dilahirkan di dunia jarang yang baru, semua ini lewat proses. Dan wajar bila ada satu kemiripan, hal ini mungkin disebabkan oleh dan persamaan lingkungan, perjalanan bathin.

Satu pengamatan yang sama, Sudarmaji dalam menilai karya Ahmad Sadali tidak jauh berbeda dan pengamatan Popo Iskandar. "Orang bisa saja

melahirkan budaya yang sama namun sesungguhnya tidak ada pertautan komunikasi satu dengan yang lain," tekannya. Ditambahkan pula, antara Tapes dan Sadali untuk bisa dikatakan menjiplak, dari kenyataan yang teramat dari kedua pelukis tersebut perbedaannya cukup meyakinkan. Pola karya Sadali lebih kompleks dengan torehan yang lebih kaya silang siurnya dan juga torehan yang dihasilkan lebih hidup dan bervariasi. Belum lagi soal kombinasi.

Selain masalah kreatif dan saling pengaruh mempengaruhi dalam melahirkan sebuah karya, masalah peran museum yang ada di Indonesia sangat dibicarakan juga. Bagaimana memanfaatkan museum lukisan dan Keramik di Jakarta Kota agar masyarakat tahu dan beberapa karya bisa masuk hingga dinikmati banyak orang. Karena menurut Kusnadi museum itu, banyak tidak dikenal orang dan para seniman lukis tidak banyak yang memanfaatkan.

Dalam hal ini juga dipertanyakan oleh Popo Iskandar, Iben Seni Usman dan Ibu Farida. Bagaimana caranya mencari jalan keluar agar seni rupa kita bisa masuk museum dan museum itu sendiri merasa dimiliki oleh masyarakat. Sementara pertanyaan lain Ida Farida sangat menantang tema dari diskusi seperti dipaksakan. Apakah perlu adanya perbandingan antara dunia luar dan barat, apa perlu Indonesia mempunyai jago ini dan barat mempunyai jago itu. Isi diskusi sangat mengambang, tidak jelas arahnya ucapnya.

Hal ini dijawab dengan serius oleh Kusnadi dan Sudarmaji. Kalau Kusnadi sudah mengemukakan terlebih dahulu bahwa ia merasa kesulitan untuk

membuat perbandingan karena karya karya Indonesia jarang yang dikenal di negeri barat. Bahkan pelukis Affandi yang sudah memiliki publik di negeri barat, karyanya pun tidak ada.

Kusnadi lebih banyak berbicara masalah kreatif dalam pandangan umum secara berpisah. Satu contoh ungkapnya.

Apa beda Van Gogh dan Affandi dalam penggarisan karya adalah garis garis pendek dan kuat, kadang kadang centrifugal arahnya atau banyak farafel dalam warna warna yang padat. Diperlihatkan Van Gogh menjadi karya karya yang sedikit saja redup dan banyak cemerlang, yang bagus berketenangan, sebagian besar dinamis gelsah dengan wibawa magnetis.

Sedang pada Affandi memperlihatkan alunan garis garis Ekspresif yang panjang. Bebas tindh menindh sebagai hasil plototan langsung catnya dari tube ke kanvas yang intuitif spontan, sangat dinamis dengan banyak meninggalkan kanvas tanpa warna sebagai penunjang sifat atmosferis lukisan.

Sudarmaji menanggapi pertanyaan senada justru mengajak, bagaimana agar acara tidak mengambang? Setiap ada acara diskusi baik dalam diskusi apapun selalu dipertanyakan hal sedemikian rupa. "Seharusnya kita sudah meninggalkan tradisi ini, kalau ada yang kurang dan mengambang, jangan dipertanyakan tetapi di isi supaya tidak mengambang, walaupun bagaimana semua ini harusnya saling mengisi mana yang kurang," jawabnya. Juga ajaknya kepada seluruh masyarakat, terutama untuk kalangan seni rupa, mengingat museum di Indonesia yang masih jauh fungsinya, dan keberhasilan di negeri barat karena museum selalu dimanfaatkan, untuk memikirkan bersama bagaimana caranya menumbuhkan sebuah kesadaran agar perkembangan dan sejarah seni rupa bisa tercatat dengan baik.

Selanjutnya Kusnadi menyimpulkan perlunya mengutarakan, bahwa disamping melihat sejarah kekokohan seni Eropa dalam seni lukis modern nampak adanya kecenderungan yang menginginkan bebas sebeb bebasnya, dalam ekspresionisme

di Eropa melalui gaya ekspresionisme-keabstrakan. Freud yang dalam semua lukisannya mengabaikan bentuk kemiripan kecuali pernyataan ekspresi saja, menampakkan gejala gejala membuang dasar disiplin yang dulu dipertahankan Eropa. Sebagai dosen seni rupa di Enschede juga menularkan kebebasan itu. Sebaliknya akademi "Rietveld" di Amsterdam kukuh mempertahankan dasar penguasaan teknis realisme naturalistik.

Sebelum mengukur mana yang lebih benar, mahasiswa mahasiswa di Enschede sampai tingkat 3 dan 4 dalam studinya ternyata belum sampai dapat memberi gambaran mencapai tingkat penjiwaan ekspresif yang berisi, yang semestinya diharapkan. Kalau hal tersebut akan menjadi umum, maka pasti masa depan angkatan muda ini dapat tersesat. Terkecuali kalau disamping yang bebas itu diberi dasar dasar dulu yang kuat, baik realistik maupun komposisi abstrak bagi bekal, ujarnya.

Dalam pameran studi akhir pun yang waktu itu ada nampak kelemahannya. Dalam ruang pop art di Keulen yang merupakan 7% dari isi museum, nyata benar bahwa sebelum ada sesudah membanding dengan karya karya seniman sebelumnya yang sudah dikenal dunia, sungguh demikian merosot dan saudara Sudarmaji s.l. menamakan sebagai gejala kebingungan, sedangkan saya sendiri benar benar memperhatikan.

Hal ini ucap Kusnadi lagi juga dapat disaksikan kecenderungan kecenderungan yang absurd dalam 2 buku katalogus pameran internasional seni rupa di Jerman Barat dan Biennial di Venesia 1982. Dalam hal ini Indonesia masih beruntung cukup

dapat mempertahankan seni yang kreatif serius dan bukan untuk menemukan yang kreatif ringan, demikian simpul Kusnadi.

Sedangkan Sudarmaji menyimpulkan

Bahwa secara teknik diungkapkan, seni rupa kita tidak kalah dengan para tokoh dunia barat yang karyanya terpajang di museum museum besar mereka. Memang kita belum berbicara mengenai konsepsi kreatif yang lebih bersifat filosofis. Karena ujar Sudarmaji masalah geografis - yang jauh dari mereka - dan juga persoalan penerbitan dan bahasa, maka seni rupa kita

kurang mereka kenal. Karena kurang dikenal, dewan juri yang berkuasa memberi kesempatan pameran atau pembelian dan pemajangan karya di museum, menjadi kurang apresiasinya.

Permuseum mereka yang didukung oleh pembiayaan dan apresiasi masyarakat, terasa lebih dipergunakan dan hidup. Terdapat dua kecenderungan metodis akademis yang ditempuh. Yang lebih bersifat konvensional dan bersendi dasar penemuan nilai nilai renaissancis dan bersendi dasar penemuan nilai nilai renaissancis dalam seni rupa. Sedang yang kedua lebih mutakhir dengan sendi dasarnya ialah kebebasan ekspresif yang memandang seni lebih kepada bukan representasi yang optis visual, namun lebih bersifat intuitif tegas Sudarmaji. Ungkapan seni lebih dari "dalam" (inner world) dari pada yang dari lingkungan atau persepsi. Betapapun pada akhirnya mereka bisa bertemu, namun secara deduktis metodis, tahapan yang ditempuh berbeda. Untuk akademi yang penulis kunjungi, maka anutan yang pertama ialah Herman Gordijn dan Joseph Cals. Sedang yang kedua ialah Jan Roeland dan Alphonso Freijmuth demikian Sudarmaji mengakhiri diskusinya. (Yon).



Kusnadi dan Sudarmaji sedang menyampaikan makalah didampingi moderator Sulebur. (mdk/foto Yon)

JX